



PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MEMBANGUN ETIKA DIGITAL SISWA DI ERA MEDIA SOSIAL DI MTSN 8 AGAM

Widya Alfa Rizky¹, Rosdialena²

¹ Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang

² Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat

*Penulis Korespondensi: widyaalfarizky05@gmail.com, rosdialena@gmail.com

Abstract. *The development of social media in the digital era has a significant impact on student behavior, including communication, social interaction patterns, and character development. On the other hand, uncontrolled social media use has given rise to various digital ethics issues, such as the use of offensive language, the dissemination of unverified information, cyberbullying, and low awareness of privacy. This study aims to describe the role of Islamic Religious Education teachers in developing students' digital ethics in the social media era at MTsN 8 Agam. The study used a descriptive quantitative approach, located at MTsN 8 Agam. Data collection techniques included questionnaires, observation, interviews, and documentation. The results indicate that Islamic Religious Education teachers play a crucial role as educators, mentors, role models, and controllers of students' digital behavior. Teachers strive to instill Islamic moral values through teaching, fostering habits, supervision, and a personal approach to students. The study also found that family conditions, such as broken homes, are a contributing factor to students' low digital ethics due to a lack of parental attention and supervision of their children's digital activities. This research demonstrates that developing students' digital ethics requires collaboration between teachers, families, and schools to enable students to use social media wisely and responsibly.*

Keywords: *Digital Ethics, Social Media, Character Education*

Abstrak. Perkembangan media sosial pada era digital membawa pengaruh besar terhadap perilaku siswa, baik dalam aspek komunikasi, pola interaksi sosial, maupun pembentukan karakter. Di sisi lain, penggunaan media sosial yang tidak terkontrol menimbulkan berbagai persoalan etika digital seperti penggunaan bahasa kasar, penyebaran informasi tanpa verifikasi, *cyberbullying*, hingga rendahnya kesadaran menjaga privasi. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran guru Pendidikan Agama Islam dalam membangun etika digital siswa di era media sosial di MTsN 8 Agam. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif dengan lokasi penelitian di MTsN 8 Agam. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui angket, observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam memiliki peran penting sebagai pendidik, pembimbing, teladan, dan pengontrol perilaku digital siswa. Guru berupaya menanamkan nilai-nilai akhlak Islami melalui pembelajaran, pembiasaan, pengawasan, serta pendekatan personal kepada siswa. Penelitian juga menemukan bahwa kondisi keluarga seperti *broken home* menjadi salah satu faktor yang memengaruhi rendahnya etika digital siswa karena kurangnya perhatian dan pengawasan orang tua terhadap aktivitas digital anak. Penelitian ini menunjukkan bahwa pembentukan etika digital siswa membutuhkan kerja sama antara guru, keluarga, dan sekolah agar siswa mampu menggunakan media sosial secara bijak dan bertanggung jawab.

Kata kunci: Etika Digital, Media Sosial, Pendidikan Karakter

1. LATAR BELAKANG

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi pada era digital telah membawa perubahan besar dalam berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk dalam dunia

pendidikan. Kehadiran internet dan media sosial memberikan kemudahan bagi masyarakat untuk memperoleh informasi, berkomunikasi, dan membangun relasi sosial tanpa dibatasi ruang dan waktu. Saat ini media sosial seperti TikTok, Instagram, WhatsApp, Facebook, dan YouTube menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari remaja dan pelajar. Hampir seluruh siswa memiliki akses terhadap media sosial melalui telepon genggam yang mereka gunakan setiap hari.

Perkembangan penggunaan internet dan media sosial di Indonesia menunjukkan peningkatan yang sangat signifikan dalam beberapa tahun terakhir. Berdasarkan data Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII), jumlah pengguna internet di Indonesia pada tahun 2024 mencapai 221,5 juta jiwa atau sekitar 79,5% dari total populasi Indonesia (Haryanto, 2024). Data tersebut menunjukkan bahwa internet telah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan masyarakat, termasuk kalangan remaja dan pelajar. Selain itu, laporan Digital 2024 Indonesia yang dirilis oleh DataReportal menyebutkan bahwa Indonesia memiliki sekitar 139 juta pengguna media sosial aktif pada awal tahun 2024 (Kemp, 2024). Tingginya penggunaan media sosial menyebabkan remaja menjadi kelompok yang paling rentan terhadap pengaruh negatif ruang digital seperti *cyberbullying*, penyebaran hoaks, kecanduan media sosial, hingga penggunaan bahasa yang tidak sopan dalam komunikasi digital. APJII juga menjelaskan bahwa Generasi Z menjadi kelompok pengguna internet terbesar di Indonesia dengan tingkat penetrasi mencapai 87,02% (Prastya, 2024). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa siswa usia madrasah tsanawiyah merupakan bagian dari kelompok pengguna internet aktif yang sangat dekat dengan media sosial dalam kehidupan sehari-hari. Fenomena tersebut turut terlihat di lingkungan MTsN 8 Agam

Media sosial pada dasarnya memiliki banyak manfaat bagi dunia pendidikan (Arifin, 2025). Media sosial dapat digunakan sebagai sarana komunikasi, media pembelajaran, serta ruang untuk mengembangkan kreativitas siswa. Namun demikian, perkembangan media sosial juga membawa dampak negatif apabila tidak digunakan secara bijak. Fenomena penyebaran hoaks, *cyberbullying*, penggunaan bahasa kasar, kecanduan media sosial, hingga rendahnya kesadaran etika digital menjadi persoalan yang semakin sering ditemukan pada kalangan remaja.

Etika digital merupakan siswa individu dalam menggunakan media digital secara bertanggung jawab, santun, dan sesuai norma sosial maupun moral (Hilal Fikri, 2023). Etika digital menjadi bagian penting dalam pembentukan karakter peserta didik. Siswa tidak hanya dituntut mampu menggunakan teknologi, tetapi juga harus memiliki kesadaran moral dalam berinteraksi di ruang digital. Menurut Thomas Lickona dalam bukunya *Educating for Character*, pendidikan karakter tidak hanya berkaitan dengan pengetahuan moral, tetapi juga pembentukan sikap dan tindakan moral dalam kehidupan sehari-hari (Lickona, 2012). Konsep tersebut menunjukkan bahwa perilaku siswa di media sosial juga menjadi bagian dari pembentukan karakter yang harus diperhatikan oleh dunia pendidikan.

Fenomena rendahnya etika digital siswa saat ini menjadi persoalan yang nyata di lingkungan sekolah. Berdasarkan hasil observasi awal, sebagian siswa diketahui aktif menggunakan media sosial seperti TikTok, WhatsApp, dan Instagram dalam aktivitas sehari-hari. Namun penggunaan media sosial tersebut tidak selalu diiringi dengan pemahaman etika digital yang baik. Beberapa siswa masih menggunakan bahasa kasar dalam komunikasi digital, membuat unggahan bernada sindiran, hingga mengunggah konten pribadi tanpa mempertimbangkan dampak sosialnya. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa perkembangan teknologi digital tidak hanya memberikan manfaat, tetapi juga menghadirkan tantangan baru dalam pembentukan karakter siswa.

Persoalan etika digital tidak hanya menjadi persoalan sosial, tetapi juga berkaitan dengan pembentukan moral dan akhlak peserta didik. Oleh karena itu, pendidikan agama memiliki peran penting dalam membentuk perilaku digital siswa. Dalam Islam, etika atau akhlak merupakan bagian penting dalam kehidupan manusia. Islam mengajarkan umatnya untuk menjaga ucapan, menghormati orang lain, serta menghindari perilaku yang dapat menyakiti sesama, baik secara langsung maupun melalui media digital. Oleh karena itu, guru Pendidikan Agama Islam memiliki peran penting dalam membina perilaku siswa agar tetap sesuai dengan nilai-nilai akhlak Islami di tengah perkembangan media sosial.

Guru Pendidikan Agama Islam tidak hanya berperan sebagai penyampai materi pembelajaran, tetapi juga sebagai pembimbing moral dan teladan bagi peserta didik.

Dalam QS. Al-Ahzab ayat 21 dijelaskan bahwa Rasulullah merupakan suri teladan yang baik bagi umat manusia. Ayat tersebut menunjukkan bahwa keteladanan menjadi bagian penting dalam proses pendidikan karakter, termasuk dalam pembentukan etika digital siswa.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

Artinya: “Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.”

Nilai keteladanan tersebut relevan dengan peran guru Pendidikan Agama Islam dalam membimbing perilaku digital siswa di era media social. Guru tidak hanya memberikan nasihat tentang etika digital tetapi juga menunjukkan praktik penggunaan media sosial yang sesuai dengan nilai-nilai akhlak Islami. Hal tersebut sejalan dengan teori sosial learning Albert Bandura yang menjelaskan bahwa individu belajar melalui proses observasi dan peniruan terhadap perilaku orang lain (Bandura, 2019). Dalam hal ini siswa cenderung meniru perilaku guru yang mereka anggap memiliki otoritas moral. Oleh karena itu keteladanan guru dalam berkomunikasi dan berinteraksi di media sosial menjadi salah satu faktor penting dalam membentuk karakter dan etika digital siswa

Fenomena rendahnya etika digital siswa saat ini menjadi persoalan yang nyata di lingkungan sekolah. Berdasarkan observasi awal di MTsN 8 Agam, ditemukan bahwa sebagian siswa masih sering menggunakan bahasa yang kurang sopan di media sosial, membuat unggahan bernada sindiran, menyebarkan foto teman tanpa izin, hingga menggunakan media sosial saat proses pembelajaran berlangsung. Selain itu, terdapat siswa yang lebih aktif berinteraksi di media sosial dibandingkan dengan lingkungan nyata sehingga memengaruhi siswa komunikasi sosial mereka.

Permasalahan etika digital siswa tidak hanya dipengaruhi oleh media sosial, tetapi juga kondisi keluarga dan lingkungan sosial. Beberapa siswa diketahui berasal dari keluarga *broken home* sehingga kurang mendapatkan perhatian dan pengawasan orang tua. Kondisi tersebut menyebabkan siswa lebih banyak mencari pelarian dan perhatian melalui media sosial. Dalam beberapa kasus, siswa melampiaskan emosi melalui unggahan status, komentar negatif, atau perilaku digital yang tidak sesuai dengan norma.

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa media sosial memiliki pengaruh besar terhadap perilaku remaja. Penelitian (Amalia dkk., 2024) menjelaskan bahwa lemahnya pendidikan karakter menyebabkan siswa mudah terpengaruh oleh konten negatif di media sosial. Penelitian (Hartati dkk., 2025) juga menunjukkan bahwa pendidikan agama memiliki kontribusi penting dalam membentuk etika digital siswa. Namun demikian, penelitian yang secara khusus membahas peran guru Pendidikan Agama Islam dalam membangun etika digital siswa di madrasah masih terbatas, khususnya di MTsN 8 Agam.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran guru Pendidikan Agama Islam dalam membangun etika digital siswa dengan mengaitkan faktor penggunaan media sosial dan kondisi keluarga broken home di lingkungan madrasah.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan (*field research*). Pendekatan kualitatif digunakan karena penelitian ini bertujuan memahami fenomena sosial secara mendalam terkait peran guru Pendidikan Agama Islam dalam membangun etika digital siswa di era media sosial (Sugiyono, 2022). Penelitian kualitatif menekankan pada pemahaman makna, proses sosial, dan interpretasi terhadap fenomena yang terjadi di lapangan sehingga sangat relevan digunakan untuk mengkaji perilaku digital siswa dan strategi pembinaan yang dilakukan guru Pendidikan Agama Islam.

Penelitian dilaksanakan di MTsN 8 Agam pada semester genap tahun ajaran 2025/2026. Lokasi penelitian dipilih karena sekolah tersebut memiliki karakteristik siswa yang aktif menggunakan media sosial sehingga menarik untuk diteliti dalam konteks etika digital. Selain itu, guru Pendidikan Agama Islam di sekolah tersebut juga aktif melakukan pembinaan karakter siswa melalui pendekatan keagamaan.

Subjek penelitian terdiri dari guru Pendidikan Agama Islam, wali kelas, dan beberapa siswa yang aktif menggunakan media sosial. Pemilihan informan dilakukan secara *purposive* dengan mempertimbangkan keterlibatan mereka dalam fenomena yang diteliti. Menurut Moleong (2021), pemilihan informan dalam penelitian kualitatif

dilakukan berdasarkan pertimbangan tertentu agar data yang diperoleh benar-benar relevan dengan fokus penelitian.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk melihat perilaku siswa dalam penggunaan media sosial serta interaksi siswa di lingkungan sekolah. Observasi dilakukan secara langsung pada aktivitas siswa baik di lingkungan sekolah maupun pada perilaku komunikasi digital yang tampak dalam keseharian siswa.

Wawancara dilakukan secara mendalam kepada guru Pendidikan Agama Islam untuk memperoleh informasi mengenai strategi pembinaan etika digital siswa, kendala yang dihadapi guru, serta faktor-faktor yang memengaruhi perilaku digital siswa. Selain itu, wawancara juga dilakukan kepada beberapa siswa untuk mengetahui pengalaman mereka dalam menggunakan media sosial dan bagaimana pengaruh media sosial terhadap perilaku sehari-hari.

Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data penelitian berupa catatan kegiatan sekolah, tata tertib sekolah, foto kegiatan keagamaan, dan dokumen lain yang berkaitan dengan pembinaan karakter siswa. Teknik dokumentasi penting digunakan untuk memperkuat hasil observasi dan wawancara agar data penelitian lebih valid (Arikunto, 2020).

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri yang dibantu dengan pedoman observasi, pedoman wawancara, dan dokumentasi. Dalam penelitian kualitatif, peneliti berperan sebagai instrumen utama karena peneliti secara langsung mengumpulkan, menganalisis, dan menafsirkan data penelitian (Sugiyono, 2022).

Teknik analisis data menggunakan model Miles dan Huberman yang terdiri dari reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles dkk., 2020). Reduksi data dilakukan dengan memilih data yang relevan dengan fokus penelitian. Selanjutnya data disajikan dalam bentuk narasi deskriptif agar mudah dipahami, kemudian dilakukan penarikan kesimpulan berdasarkan hasil penelitian.

Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data hasil wawancara antara guru dan siswa, sedangkan triangulasi teknik dilakukan

dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi sehingga diperoleh data yang lebih valid dan objektif.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Media Sosial sebagai Ruang Pencarian Identitas Siswa

Hasil penelitian menunjukkan bahwa media sosial memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap kehidupan siswa di MTsN 8 Agam. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, sebagian besar siswa mengaku menggunakan media sosial setiap hari dengan durasi lebih dari tiga jam. Platform yang paling banyak digunakan siswa adalah TikTok, WhatsApp, dan Instagram. Intensitas penggunaan media sosial yang tinggi menunjukkan bahwa media digital telah menjadi bagian penting dalam kehidupan sosial siswa.

Tingginya durasi penggunaan media sosial menyebabkan siswa lebih banyak berinteraksi di ruang digital dibandingkan di lingkungan sosial secara langsung. Kondisi tersebut secara tidak langsung memengaruhi pola komunikasi, cara berpikir, serta pembentukan karakter siswa. Beberapa siswa menjadi lebih mudah terpengaruh oleh tren digital, penggunaan bahasa viral, dan budaya komunikasi instan yang sering ditemukan di media sosial.

Selain itu, penggunaan media sosial dalam waktu yang lama juga menunjukkan adanya kebutuhan siswa terhadap hiburan, perhatian sosial, dan pengakuan dari lingkungan digital. Dalam masa remaja, siswa cenderung berada pada fase pencarian identitas sehingga media sosial menjadi ruang untuk membangun citra diri dan memperoleh validasi sosial dari orang lain. Yusuf (2021) menjelaskan bahwa remaja memiliki kebutuhan yang tinggi terhadap penerimaan sosial sehingga mereka mudah dipengaruhi oleh lingkungan pergaulan dan media digital (Yusuf, 2021).

Fenomena tersebut menunjukkan bahwa media sosial memberikan pengaruh besar terhadap perilaku dan pola komunikasi siswa. Dalam kondisi tersebut, guru Pendidikan Agama Islam memiliki peran penting dalam membina etika digital siswa agar tetap sesuai dengan nilai-nilai akhlak Islami.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam di MTsN 8 Agam menjalankan beberapa peran penting dalam membangun etika digital siswa. Guru

berperan sebagai pendidik yang memberikan pemahaman kepada siswa mengenai pentingnya menjaga akhlak dalam penggunaan media sosial. Guru tidak hanya menyampaikan materi agama secara teoritis, tetapi juga mengaitkan materi dengan kehidupan nyata siswa di ruang digital.

Salah seorang guru Pendidikan Agama Islam menjelaskan bahwa perkembangan media sosial menjadi tantangan besar dalam pendidikan karakter siswa saat ini.

“Sekarang anak-anak lebih banyak belajar dari media sosial dibandingkan dari lingkungan sekolah. Banyak siswa yang meniru bahasa dan perilaku yang viral di TikTok tanpa mempertimbangkan apakah perilaku itu baik atau tidak. Kadang mereka merasa penggunaan kata-kata kasar di media sosial itu hal biasa karena sudah menjadi tren.”

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa siswa cenderung mudah meniru perilaku yang mereka lihat di media sosial. Kondisi tersebut sejalan dengan teori *Social Learning* Albert Bandura yang menjelaskan bahwa individu belajar melalui observasi dan peniruan terhadap lingkungan sekitar (Bandura, 2019). Dalam konteks ini, media sosial menjadi ruang yang sangat memengaruhi pembentukan perilaku siswa.

Guru Pendidikan Agama Islam berupaya mengatasi kondisi tersebut melalui pembelajaran akhlak yang dikaitkan dengan penggunaan media sosial. Guru memberikan contoh konkret mengenai perilaku digital yang baik seperti menjaga ucapan di media sosial, tidak menyebarkan berita bohong, menghormati privasi orang lain, dan menghindari *cyberbullying*.

Selain sebagai pendidik, guru juga berperan sebagai teladan bagi siswa. Berdasarkan hasil observasi, guru berusaha menjaga komunikasi yang sopan dengan siswa baik secara langsung maupun melalui media digital. Guru menggunakan media sosial untuk menyebarkan informasi edukatif dan motivasi keagamaan sehingga siswa dapat melihat contoh penggunaan media sosial yang positif.

Keteladanan guru menjadi penting karena siswa cenderung meniru perilaku orang yang mereka hormati. Ahmad Tafsir menjelaskan bahwa keteladanan merupakan metode pendidikan yang paling efektif dalam pembentukan akhlak (Tafsir, 2018). Oleh karena itu, guru Pendidikan Agama Islam tidak hanya memberikan nasihat, tetapi juga menunjukkan perilaku yang baik dalam penggunaan media sosial.

Penelitian ini juga menemukan bahwa guru Pendidikan Agama Islam melakukan pendekatan personal terhadap siswa yang memiliki masalah perilaku digital. Guru memberikan nasihat secara individu kepada siswa yang sering membuat unggahan negatif atau menggunakan bahasa yang kurang sopan di media sosial.

Salah seorang guru menyatakan:

“Kalau ada siswa yang membuat status menyindir teman atau memakai bahasa kasar di media sosial, biasanya kami panggil dan kami ajak bicara secara baik-baik. Kami tidak langsung menghukum, tetapi mencoba memahami apa yang sebenarnya mereka rasakan.”

Pendekatan tersebut menunjukkan bahwa pembinaan etika digital tidak hanya dilakukan melalui aturan dan larangan, tetapi juga melalui komunikasi yang humanis dan pendekatan emosional. Guru berusaha memahami latar belakang perilaku siswa sebelum memberikan pembinaan.

Pengaruh Broken Home terhadap Perilaku Digital Siswa

Berdasarkan hasil wawancara, ditemukan bahwa kondisi keluarga menjadi salah satu faktor yang memengaruhi perilaku digital siswa. Beberapa siswa diketahui berasal dari keluarga *broken home* sehingga kurang mendapatkan perhatian dan pengawasan dari orang tua dalam penggunaan media sosial. Kondisi tersebut menyebabkan sebagian siswa cenderung mencari perhatian dan pelampiasan emosional melalui ruang digital.

Guru Pendidikan Agama Islam menjelaskan:

“Ada beberapa siswa yang memang kurang mendapat perhatian dari keluarganya karena kondisi orang tua yang tidak harmonis. Anak-anak seperti ini biasanya lebih sering mencari perhatian di media sosial. Kadang mereka melampiaskan emosi lewat status atau komentar yang negatif.”

Hasil wawancara menunjukkan bahwa siswa yang berasal dari keluarga *broken home* memiliki kecenderungan lebih aktif meluapkan emosi di media sosial dibandingkan siswa lainnya. Mereka lebih sering membuat status bernada emosional, menyindir teman melalui media sosial, serta mencari pengakuan melalui unggahan tertentu. Selain itu, beberapa siswa juga terlihat lebih mudah tersinggung ketika berinteraksi di ruang digital.

Kondisi *broken home* menyebabkan sebagian siswa mengalami kekosongan emosional dan rendahnya pengawasan orang tua terhadap aktivitas digital mereka. Yusuf (2021) menjelaskan bahwa kondisi keluarga yang tidak harmonis dapat memengaruhi perkembangan emosional remaja serta menyebabkan rendahnya kontrol diri dalam perilaku sosial. Dalam konteks ini, media sosial sering dijadikan sebagai tempat pelarian emosional oleh siswa yang kurang mendapatkan perhatian di lingkungan keluarga.

Fenomena tersebut menunjukkan bahwa pembentukan etika digital siswa tidak hanya berkaitan dengan pendidikan di sekolah, tetapi juga dipengaruhi oleh kondisi psikologis serta lingkungan keluarga siswa. Oleh karena itu, pembinaan etika digital membutuhkan kerja sama antara sekolah dan orang tua agar perkembangan moral siswa dapat terbentuk secara lebih optimal. Selain faktor keluarga, lingkungan pergaulan dan konten media sosial juga memengaruhi perilaku digital siswa. Banyak siswa mengikuti tren yang viral tanpa mempertimbangkan nilai moral dan norma sosial. Beberapa siswa menganggap penggunaan bahasa kasar sebagai bentuk keakraban dan candaan sehingga mereka tidak menyadari bahwa perilaku tersebut termasuk pelanggaran etika digital.

Dalam menghadapi kondisi tersebut, guru Pendidikan Agama Islam melakukan berbagai upaya pembinaan. Guru memberikan nasihat setelah pembelajaran, mengingatkan siswa tentang pentingnya menjaga akhlak, serta mengaitkan materi agama dengan kehidupan digital siswa.

Guru juga menegaskan bahwa media sosial tidak dapat dipisahkan dari kehidupan remaja saat ini sehingga pendekatan yang dilakukan bukan melarang siswa menggunakan media sosial, melainkan mengarahkan mereka agar mampu menggunakan media sosial secara bijak.

“Kalau hanya melarang siswa bermain media sosial itu tidak mungkin, karena media sosial sudah menjadi bagian hidup mereka sekarang. Yang bisa dilakukan adalah mengarahkan bagaimana mereka menggunakan media sosial dengan baik dan tetap menjaga akhlak.”

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam memiliki pemahaman bahwa pembentukan etika digital harus dilakukan melalui edukasi dan pembiasaan, bukan sekadar larangan. Pendekatan tersebut sejalan dengan teori

pendidikan karakter Thomas Lickona yang menekankan pentingnya pembentukan moral knowing, moral feeling, dan moral action (Lickona, 2012).

Guru tidak hanya memberikan pengetahuan tentang baik dan buruk, tetapi juga membangun kesadaran moral siswa agar mampu mengontrol perilaku mereka sendiri di media sosial. Dalam proses tersebut, guru berusaha menanamkan nilai tanggung jawab, kesopanan, kejujuran, dan sikap saling menghargai. Guru Pendidikan Agama Islam memiliki posisi strategis dalam membangun kesadaran moral siswa di era digital. Guru tidak hanya memberikan materi pembelajaran agama, tetapi juga mengarahkan siswa agar mampu membedakan perilaku digital yang baik dan buruk. Dalam proses pembelajaran, guru sering mengaitkan materi akhlak dengan fenomena media sosial yang dekat dengan kehidupan siswa. Misalnya, ketika membahas pentingnya menjaga lisan, guru menghubungkannya dengan komentar negatif di media sosial dan perilaku cyberbullying. Hal tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Islam dapat menjadi media pembentukan etika digital siswa apabila dikaitkan dengan realitas kehidupan mereka sehari-hari.

Guru PAI sebagai Pengontrol Moral Digital

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam memiliki peran strategis dalam membangun etika digital siswa di era media sosial. Guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi pembelajaran agama, tetapi juga sebagai pembimbing moral yang mengarahkan siswa dalam menggunakan media sosial secara bijak dan bertanggung jawab. Dalam proses pembelajaran, guru berupaya mengaitkan materi akhlak dengan fenomena digital yang dekat dengan kehidupan siswa, seperti penggunaan bahasa yang santun di media sosial, penyebaran informasi yang benar, serta pentingnya menjaga etika komunikasi digital.

Berdasarkan hasil wawancara, guru Pendidikan Agama Islam secara aktif memberikan nasihat dan penguatan moral kepada siswa terkait penggunaan media sosial. Guru juga berusaha membangun kedekatan emosional dengan siswa agar pembinaan karakter dapat diterima dengan lebih baik. Salah seorang guru menyampaikan:

“Sekarang siswa lebih banyak berinteraksi di media sosial, jadi guru harus sering mengingatkan mereka supaya tetap menjaga sopan santun walaupun berkomunikasi lewat dunia digital.”

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam berupaya menyesuaikan pendekatan pembelajaran dengan perkembangan teknologi digital yang dihadapi siswa. Pembelajaran agama tidak lagi hanya berfokus pada aspek teoritis, tetapi juga diarahkan pada pembentukan kesadaran moral siswa dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam aktivitas digital. Selain memberikan nasihat, guru juga berusaha menjadi teladan dalam penggunaan media sosial. Dalam perspektif Islam, konsep keteladanan memiliki posisi penting dalam proses pendidikan sebagaimana dijelaskan dalam QS. Al-Ahzab ayat 21 bahwa Rasulullah saw. merupakan suri teladan yang baik bagi umat manusia. Nilai keteladanan tersebut relevan dengan peran guru Pendidikan Agama Islam dalam membimbing perilaku digital siswa. Guru tidak hanya mengajarkan etika digital melalui materi pembelajaran, tetapi juga menunjukkan praktik komunikasi digital yang santun dan bertanggung jawab.

Hal tersebut sejalan dengan teori *Social Learning* Albert Bandura yang menjelaskan bahwa individu belajar melalui proses observasi dan peniruan terhadap perilaku orang lain (Bandura, 2019). Dalam konteks ini, siswa cenderung meniru perilaku guru yang mereka anggap memiliki otoritas moral. Oleh karena itu, sikap guru dalam berkomunikasi dan menggunakan media sosial dapat memberikan pengaruh terhadap pembentukan karakter digital siswa. Namun demikian, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa keberhasilan pembinaan etika digital tidak hanya bergantung pada guru, tetapi juga dipengaruhi oleh kondisi keluarga dan lingkungan sosial siswa. Kurangnya pengawasan orang tua, kondisi *broken home*, serta pengaruh lingkungan digital menjadi tantangan besar dalam pembentukan karakter siswa. Beberapa siswa yang kurang mendapatkan perhatian keluarga cenderung lebih aktif mencari validasi sosial di media digital dan lebih mudah terpengaruh oleh perilaku negatif di media sosial.

Penelitian ini menunjukkan bahwa pembentukan etika digital siswa memerlukan pendekatan yang komprehensif melalui kerja sama antara sekolah, keluarga, dan lingkungan masyarakat. Guru Pendidikan Agama Islam memiliki peran penting sebagai

pengontrol moral digital siswa, tetapi pembinaan karakter akan lebih efektif apabila didukung oleh lingkungan keluarga yang harmonis dan pengawasan sosial yang baik. Dengan demikian, pendidikan etika digital tidak hanya menjadi tanggung jawab sekolah, tetapi juga menjadi tanggung jawab bersama dalam membentuk generasi yang berakhlak dan bijak dalam menggunakan media sosial.

Implikasi Penelitian

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perkembangan media sosial memberikan pengaruh yang signifikan terhadap perilaku dan etika digital siswa di lingkungan madrasah. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki implikasi penting bagi dunia pendidikan, khususnya dalam penguatan pendidikan karakter dan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di era digital. Secara praktis, penelitian ini menunjukkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam memiliki peran strategis dalam membangun kesadaran moral siswa dalam penggunaan media sosial. Guru tidak hanya bertugas menyampaikan materi pembelajaran agama secara teoritis, tetapi juga perlu mengintegrasikan pendidikan etika digital dalam proses pembelajaran sehari-hari. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam perlu dikaitkan dengan realitas kehidupan digital siswa agar nilai-nilai akhlak lebih mudah dipahami dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Penelitian ini juga memberikan implikasi bagi sekolah untuk memperkuat program pendidikan karakter berbasis literasi digital. Sekolah dapat menyusun kebijakan dan kegiatan yang mendukung pembentukan etika digital siswa, seperti seminar literasi digital, pengawasan penggunaan media sosial, serta pembiasaan komunikasi yang santun di lingkungan sekolah maupun ruang digital. Selain itu, kerja sama antara guru, wali kelas, dan orang tua juga perlu ditingkatkan dalam mengawasi perilaku digital siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kondisi keluarga, khususnya pada siswa yang berasal dari keluarga *broken home*, turut memengaruhi perilaku digital siswa. Oleh karena itu, pembinaan etika digital tidak dapat sepenuhnya dibebankan kepada sekolah. Orang tua memiliki peran penting dalam memberikan perhatian, pengawasan, dan pendampingan terhadap penggunaan media sosial oleh siswa. Lingkungan keluarga yang harmonis dapat membantu perkembangan emosional siswa sehingga mereka memiliki kontrol diri yang lebih baik dalam menggunakan media sosial.

Secara teoritis, penelitian ini diperkuat teori *Social Learning* Albert Bandura yang menjelaskan bahwa perilaku individu terbentuk melalui proses observasi dan peniruan terhadap lingkungan sekitar (Bandura, 2019). siswa cenderung meniru perilaku komunikasi digital yang mereka lihat dari lingkungan sosial maupun media digital. Selain itu, penelitian ini juga memperkuat konsep pendidikan karakter Thomas Lickona yang menekankan pentingnya keteladanan dalam pembentukan moral peserta didik (Lickona, 2012). Dalam perspektif pendidikan Islam, penelitian ini menunjukkan bahwa nilai-nilai akhlak yang diajarkan dalam Pendidikan Agama Islam tetap relevan dalam menghadapi tantangan perkembangan teknologi digital. Nilai kesantunan, tanggung jawab, dan pengendalian diri dalam Islam dapat menjadi landasan penting dalam membangun etika digital siswa di era media sosial. Oleh karena itu, pembelajaran Pendidikan Agama Islam perlu terus dikembangkan agar mampu menjawab tantangan moral generasi muda di era digital.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan agama Islam memiliki relevansi yang kuat dalam menghadapi tantangan moral generasi muda di era digital. Oleh karena itu, penguatan etika digital berbasis nilai-nilai keislaman perlu terus dikembangkan dalam lingkungan pendidikan agar siswa tidak hanya cerdas secara teknologi, tetapi juga memiliki karakter dan tanggung jawab moral dalam menggunakan media sosial.

Guru Pendidikan Agama Islam memiliki peran yang sangat penting dalam membangun etika digital siswa di era media sosial di MTsN 8 Agam. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi pembelajaran, tetapi juga sebagai pembimbing, teladan, dan pengontrol perilaku digital siswa. Melalui pembelajaran akhlak, pembiasaan, pendekatan personal, serta keteladanan, guru berupaya menanamkan nilai-nilai moral Islami dalam penggunaan media sosial.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa masih terdapat perilaku siswa yang menunjukkan rendahnya etika digital seperti penggunaan bahasa kasar, sindiran di media sosial, dan penyebaran konten tanpa izin. Faktor yang memengaruhi perilaku tersebut antara lain pengaruh media sosial, lingkungan pergaulan, kurangnya pengawasan orang tua, dan kondisi keluarga broken home.

Oleh karena itu, pembentukan etika digital siswa tidak dapat dilakukan hanya oleh sekolah, tetapi membutuhkan kerja sama antara guru, orang tua, dan lingkungan sosial. Guru Pendidikan Agama Islam perlu terus mengembangkan strategi pembinaan yang relevan dengan perkembangan era digital agar siswa mampu menggunakan media sosial secara bijak, santun, dan bertanggung jawab.

DAFTAR REFERENSI

- Amalia, A., Ramadhani, A. L., Vitacheria, F. G., & Azizah, I. (2024). Pendidikan Karakter dan Teknologi: Pengaruh Penggunaan Media Sosial Terhadap Pembentukan Karakter Remaja. *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Pembelajaran*, 3(1), 32–39. <https://doi.org/10.58706/jipp.v3n1.p32-39>
- Arifin, N. (2025). *Pendidikan Karakter Di Era Digital*. Tahta Media Grup.
- Arikunto, S. (2020). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik* (Edisi Revisi). Jakarta: Rineka Cipta.
- Hartati, T. N., Wulansari, V. D., Maghfiroh, U., Putri, U. A., & Febriani, E. (2025). Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Etika Digital Siswa Di Era Media Sosial. *AT-TARBIYAH: Jurnal Penelitian dan Pendidikan Agama Islam*, 2(2).
- Haryanto, A. T. (2024, Januari 31). *APJII: Jumlah Pengguna Internet Indonesia Tembus 221 Juta Orang*. <https://inet.detik.com/cyberlife/d-7169749/apjii-jumlah-pengguna-internet-indonesia-tembus-221-juta-orang>
- Hilal Fikri, L. (2023). Pendidikan Agama Islam dan literasi Media Sosial dalam Menghadapi Era Informasi Bagi Generasi Muda Indonesia. *Journal of Education and Religious Studies*, 3(03), 103–111. <https://doi.org/10.57060/jers.v3i03.123>
- Kemp, S. (2024, Februari 21). Digital 2024: Indonesia. *DATAREPORTAL*. https://datareportal.com/reports/digital-2024-indonesia?trk=public_post_comment-text&utm.com
- Lickona, T. (2009). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. Random House Publishing Group.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2020). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (Fourth edition, International student edition). SAGE.
- Moleong, L. J. (2021). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Prastya, D. (2024, Januari 31). Riset APJII: Jumlah Pengguna Internet Indonesia 2024 Didominasi Gen Z. *Suara,Com*. https://www.suara.com/teknologi/2024/01/31/151459/riset-apjii-jumlah-pengguna-internet-indonesia-2024-didominasi-gen-z?utm_#google_vignette
- Sugiyono. (2022). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Tafsir, A. (2018). *Ilmu pendidikan dalam perspektif Islam*. Remaja Rosdakarya.
- Yusuf, S. (2021). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: Remaja Rosdakarya.